

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan ketika seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas batas normal. Penyakit ini dapat memicu terjadinya penyakit lain seperti stroke, dimana penyakit ini dapat menyebabkan seseorang merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa hipertensi merupakan pengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Hipertensi dapat menyebabkan kualitas hidup menjadi rendah, baik dari segi fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (Adedapo, dkk, 2015 ; Susanti dkk, 2020).

Hipertensi dikenal juga sebagai tekanan darah tinggi yang merupakan suatu kondisi pembuluh darah yang terus mengalami peningkatan tekanan. Tekanan darah normal yaitu 120 mmHg sistolik dan 80 mmHg diastolic. Seseorang dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik sama dengan atau di atas yaitu 140 mmHg atau tekanan darah diastolic sama dengan atau di atas 90 mmHg (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hipertensi menurut data WHO tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 milyar orang didunia menderita hipertensi, yang berarti setiap 1 dari 3 orang didunia terdiagnosis menderita hipertensi, hanya 36,8 % diantaranya yang mengkonsumsi obat. Jumlah penderita hipertensi didunia terus meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 milyar orang

yang akan terkena hipertensi serta setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (WHO, 2015).

Riskesdas (2018) menyebutkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk > 18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Dimana Provinsi Sumatera Barat sebesar 25,16%. Dan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017, hipertensi merupakan penyakit dengan jumlah terbanyak ke – 3 yang diderita oleh masyarakat. Hal ini berarti angka prevalensi hipertensi di Sumatera Barat sudah hampir mendekati angka nasional. Ini mengidentifikasi bahwa penyakit hipertensi di Sumatera Barat merupakan penyakit yang memang perlu untuk diperhatikan (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2019, Puskesmas Andalas merupakan Puskesmas dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Kota Padang dengan jumlah estimasi penderita Hipertensi berusia ≥ 15 tahun di Kota Padang yakni sebanyak 171.594 orang dengan penderita yang mendapat pelayanan kesehatan berkisar 45.213 orang. Berdasarkan persentase jumlah penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar didapatkan data bahwa posisi pertama berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas (DKK, 2019).

Banyak faktor pemicu terjadinya hipertensi seperti umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik (faktor resiko yang tidak dapat diubah / dikontrol), kebiasaan merokok, obesitas, kurang aktifitas fisik, stress, penggunaan estrogen dan salah satunya yang dapat menyebabkan terjadinya

hipertensi adalah pola konsumsi garam dengan intake berlebihan. Penyebab hipertensi diantaranya adalah konsumsi makanan asin, kafein, konsumsi mono sodium glutamat. (Aidha & Tarigan, 2019).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi umumnya dianggap sebagai penyakit dengan tanpa gejala, sehingga banyak orang tidak menyadari bahwa dirinya terkena hipertensi. Padahal jika tidak segera ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi hipertensi yang berbahaya (Schmieder *et al*, 2017). Penyakit ini dapat memicu terjadinya penyakit lain seperti stroke dimana penyakit ini dapat menyebabkan seseorang merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa hipertensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup seseorang (Poluan dkk, 2017).

Kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan dapat dipegaruhi oleh kondisi yaitu akibat penyakit (Adedapo *et al*, 2015). Hipertensi dapat menyebabkan kualitas hidup menjadi rendah, hal ini dikarenakan efek dari penyakit maupun efek pengobatan yang dilakukan pasien, yang dilihat dari segi fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (Adedapo *et al*, 2015). Penelitian Schmieder *et al* (2016) mengatakan bahwa kualitas hidup pasien hipertensi yang tidak terkontrol akan berkurang, yaitu mengalami dampak emosional yang lebih besar seperti stres dan kecemasan dan gejala yang berhubungan dengan penyakit yang dialami.

Menurut peneliti kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seseorang individu yang dapat dinilai dari

kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dilihat dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi.

Pada penelitian Schmieder *et al* (2017) dijelaskan bahwa kualitas hidup pasien hipertensi yang tidak terkontrol akan berkurang, yaitu mengalami dampak emosional seperti stress, kecemasan dan gejala yang berhubungan dengan penyakit yang dialami. Kedua masalah fisik dan mental yang berhubungan dengan hipertensi meningkat selama 24 minggu pengobatan. Pasien dengan hipertensi yang mengalami gejala memiliki dampak yang lebih besar pada kualitas hidup yang rendah pada kondisi fisik dan psikologis (Bhandari *et al*, 2016).

Penelitian lain menyimpulkan, individu yang mengalami penyakit hipertensi memiliki kualitas hidup yang rendah terkait kesehatannya dalam fungsi fisik dan kesehatan umum (Trevisol *et al*, 2012). Menurut penelitian Oza *et al* (2014), penderita hipertensi memiliki kualitas hidup yang lebih buruk terutama ketika tekanan darah dikendalikan oleh obat-obatan.

Penyakit ini telah menjadi faktor yang berkontribusi untuk mengurangi kualitas hidup yang memiliki hubungan terhadap kesehatan pasien (Souza *et al*, 2016). Menurut Sulistyaningsih dalam Afandi dan Kurniawan (2017) kualitas hidup seseorang akan membaik apabila seseorang tersebut mampu menerima penyakit yang sedang dialami dan patuh terhadap pengobatan. Faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan ini adalah efikasi

diri. Bentuk dukungan yang dapat diberikan agar kualitas hidup seseorang tetap maksimal adalah efikasi diri.

Berdasarkan penelitian oleh Huang *et al* dalam Afandi dan Kurniawan (2017) menyatakan bahwa kualitas hidup seseorang meningkat signifikan pada pasien yang memiliki efikasi diri yang bagus dan menjalani rutinitas sehari-hari karena tanpa adanya suatu beban. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah memiliki strategi koping yang berfokus pada emosi karena seseorang percaya tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah situasi yang sedang mereka hadapi (Sutarinik dkk, 2017).

Efikasi diri diartikan sebagai konsep psikologis yang telah diakui sebagai prasyarat penting dari perawatan yang efektif dari penyakit kronis. Mengukur efikasi diri pada pasien dengan hipertensi merupakan langkah penting menuju perbaikan dalam mengontrol hipertensi (mersal *et al*, 2015). Efikasi diri telah terbukti menjadi prediktor dari berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seperti kepatuhan terhadap perilaku pengobatan. Efikasi diri dirancang untuk merubah perilaku kepatuhan terhadap pengobatan pada penyakit kronis (Najimi *et al*, 2018). Selain itu dukungan juga dapat mendukung terhadap peningkatan kualitas hidup, terbukti bahwa dukungan dari pasangan dapat menciptakan rasa kelengkapan dan mendapatkan kepuasan terhadap dukungan yang diberikan (Ha dkk., 2014).

Menurut peneliti efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi,

melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu.

Penelitian yang dilakukan Amila, *et al* (2018) di Mutiara Homecare Kota Medan kepada 130 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 96,9%. Kemudian mayoritas responden sudah memiliki gaya hidup sehat sebesar 96,2%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara efikasi diri dengan gaya hidup dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ dan nilai $r = 0,891$ yang artinya koefisien korelasi yang kuat. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri pasien maka akan semakin baik atau sehat juga gaya hidup pasien hipertensi.

Penelitian Susanti, *et al* (2020) pada 91 pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Silo Jember, menunjukkan hasil bahwa efikasi diri pada kategori baik yaitu 70 pasien dengan presentase sebesar 76,9%. Sedangkan efikasi diri buruk sebanyak 21 pasien dengan presentase 23,1%. Selanjutnya kualitas hidup pasien hipertensi pada kategori sedang yaitu 70,3 %. Selanjutnya berdasarkan penelitian didapatkan hasil $p\text{-value}$ sebesar 0,001 yang artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi. Hipertensi dapat dicegah dengan mengendalikan faktor resiko yang sebagian besar merupakan faktor perilaku berupa kebiasaan hidup seseorang. Apabila seseorang menerapkan pola hidup yang baik, maka hipertensi bisa dihindari (Susalit dan Lubis, 2011).

Penelitian ini didukung dari penelitian terkait efektifitas efikasi diri terhadap peningkatan kualitas hidup klien dengan penyakit hipertensi, bahwa

efikasi diri merupakan manajemen diri dari klien yang dapat dioptimalkan secara baik dan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien hipertensi dalam menghadapi penyakit yang sedang dialaminya. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan membantu meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga individu tersebut dapat menjalankan kehidupannya dengan baik meskipun menderita penyakit hipertensi. Pada penderita hipertensi dengan efikasi diri yang baik maka mampu untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan kepercayaan diri. (Findow *et al*, 2011).

Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang penderita hipertensi menjadi salah satu penyakit terbanyak yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas, dan penderita yang banyak mengalami hipertensi adalah dari dewasa sampai lansia baik laki-laki maupun perempuan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk melihat bagaimana kualitas hidup pada penderita hipertensi dan melihat seperti apa efikasi diri penderita hipertensi tersebut.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2021 di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2021 dengan mewawancarai 7 orang penderita hipertensi, dimana dilihat dari segi kualitas hidup penderita hipertensi mengatakan kurang puas terhadap tidurnya di malam hari, pasien mengatakan kadang terbangun sekitar jam dua dini hari susah untuk bisa tidur kembali. Pasien juga mengatakan ketika penyakit hipertensinya kambuh pasien tidak kerja dan dianjurkan istirahat

oleh keluarganya. Selain itu, jika dilihat dari segi efikasi diri penderita hipertensi mengatakan masih sering mengkonsumsi kopi padahal pasien mengetahui kalau minum kopi bisa menyebabkan tekanan darah semakin meningkat.

Merujuk pada pemaparan diatas serta hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada penderita hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2021 ?

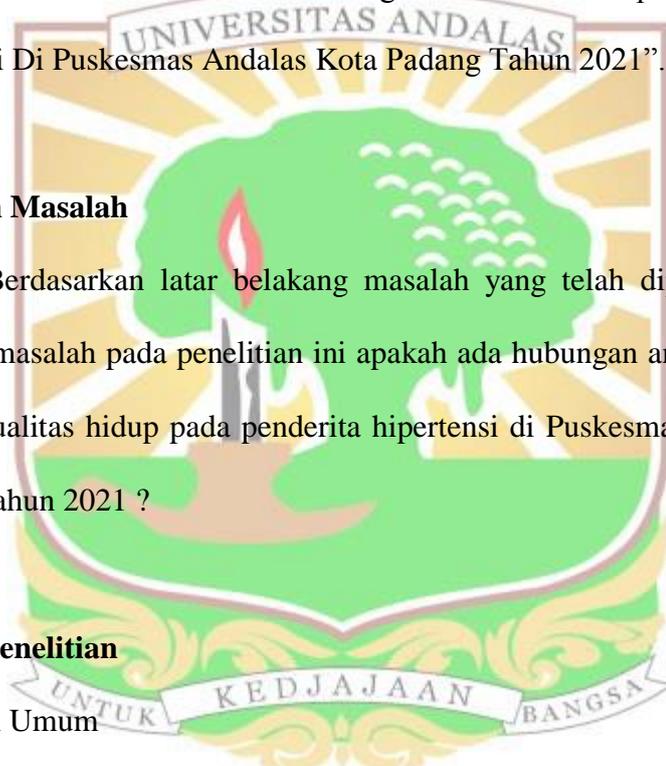
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada penderita hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran umum pada penderita hipertensi di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2021.



- b. Mengidentifikasi gambaran efikasi diri penderita hipertensi di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2021.
- c. Mengidentifikasi gambaran kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2021.
- d. Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada penderita hipertensi di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan untuk diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mencegah risiko komplikasi hipertensi dengan meningkatkan efikasi diri dan kualitas hidup pada penderita hipertensi.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait efikasi diri dan kualitas hidup pada penderita hipertensi sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembuatan program kebijakan mengenai upaya pencegahan terjadinya komplikasi jangka panjang pada penderita hipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya terkait hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada penderita hipertensi. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan asuhan keperawatan sebagai upaya meningkatkan efikasi diri dan kualitas hidup pada penderita hipertensi, serta dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada penderita hipertensi sehingga dapat diketahui faktor apakah yang paling mempengaruhi kualitas hidup pada penderita hipertensi.

